

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumor ganas atau yang biasa disebut kanker adalah sekelompok penyakit yang dapat menyerang bagian tubuh manusia mana pun. Salah satu ciri khas dari kanker adalah tumbuhnya sel-sel abnormal dengan cepat sehingga melampaui batas biasanya, kemudian dapat menyerang bagian tubuh yang berdekatan dan menyebar ke organ lain, dan proses terakhir disebut sebagai metastasis yang merupakan penyebab utama kematian. Kanker adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia, Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 di seluruh dunia terdapat 19,2 juta kasus kanker baru, terhitung hampir 10 juta kematian pada tahun 2020 (WHO, 2020).

Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat yang terjadi pada wanita di dunia setelah kanker payudara, kanker colorectum, dan kanker paru-paru. Kanker serviks merupakan kanker yang berkembang di leher rahim wanita (pintu masuk ke rahim dari vagina). Hampir semua kasus kanker serviks (99%) terkait dengan infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), virus yang sangat umum ditularkan melalui kontak seksual. Menurut profil kanker WHO pada tahun 2020 menunjukkan angka kejadian kanker servik sebanyak 604.127 kasus. Adapaun kejadian kanker servik di Asia merupakan kejadian

kanker servik terbesar yaitu 58,2% atau diperkirakan sekitar 351.720 orang (WHO,2020).

Berdasarkan data GLOBCAN pada artikel *Indonesia Cancer Care Community* (ICCC), di Indonesia kanker servik adalah penyakit kanker dengan jumlah penderita terbesar kedua yang diderita oleh wanita setelah kanker payudara dengan angka kejadian sekitar 32.469 kasus (17,2%) dengan angka kematian sekitar 18.279 orang (8,8%) (ICCC, 2021). Berdasarkan data rekapitulasi deteksi dini kanker serviks di Indonesia tahun 2016 menunjukkan angka curiga kanker serviks di beberapa provinsi yaitu Jakarta sebanyak 269 kasus, Bali 254 kasus dan Bangka Belitung 227 kasus (Kemenkes RI, 2017). Data tersebut menunjukkan Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki angka kanker serviks yang tinggi.

Prevalensi kanker di Provinsi Bali tahun 2018 yaitu sebanyak 2,3 per 1000 penduduk. Kejadian ini meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 sebanyak 2,0 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018). Berdasarkan laporan dari Survelians Terpadu Penyakit Provinsi Bali menemukan bahwa insiden kanker serviks pada Tahun 2019 Sebanyak 437 kasus. Kemudian Kejadian kanker serviks di Denpasar sebanyak 293 kasus. Kabupaten Badung sebanyak 74 kasus, Gianyar sebanyak 38 kasus, Klungkung insiden sebanyak 16 kasus, Karangasem sebanyak 9 kasus dan Tabanan sebanyak 6 kasus. Berdasarkan data diatas, Kota Denpasar merupakan daerah yang memiliki angka kejadian kanker serviks tertinggi di Bali (Dinkes Provinsi Bali, 2020).

Kanker serviks merupakan salah satu bentuk kanker yang paling berhasil diobati, asalkan terdeteksi dini dan dikelola secara efektif. Kanker yang di diagnosis pada stadium lanjut juga dapat dikontrol dengan pengobatan dan perawatan paliatif yang tepat (WHO, 2020). Salah satu cara yang paling mudah untuk melakukan deteksi dini pada kanker serviks adalah melalui pemeriksaan Visual Asam Asetat/ IVA test. Program deteksi dini dengan menggunakan metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) yang telah tercantum di dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks. Wanita usia subur dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan rutin kanker servik setelah aktif berhubungan seks (Permenkes RI No 34 TH 2015).

Kemenkes menargetkan masyarakat khususnya wanita usia subur menerima pelayanan IVA sebesar 80% (Permenkes RI No 34 TH 2015). Namun target tersebut sampai saat ini belum tercapai. Persentase cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (IVA) di Indonesia tahun 2019 hanya sebesar 12,2 % pada pasangan wanita usia subur usia 30-50 tahun (Kemenkes RI, 2017). Dinas Kesehatan Provinsi Bali melaporkan bahwa 120 puskesmas di Provinsi Bali telah menyediakan layanan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Didapatkan persentase jumlah pasangan wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA tahun 2019 hanya sebesar 9,2%.

Pemeriksaan telah dilakukan pada 57.087 dari jumlah sasaran sebanyak 623.271 (Dinkes Provinsi Bali, 2020).

Berdasarkan data Puskesmas III Denpasar Selatan yang mewilayahi Kelurahan Pemogan dan Kelurahan Serangan, didapatkan persentase jumlah wanita usia subur usia 30-50 tahun yang melakukan pemeriksaan IVA tahun 2021 sebesar 4,7%. Pemeriksaan dilakukan pada 481 orang dari jumlah sasaran sebanyak 10.171. Dari data pemeriksaan IVA ditemukan jumlah IVA Positif sebesar 1,0% yaitu sebanyak 5 orang. Dari wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Pembantu Kelurahan Serangan didapatkan data WUS yang melakukan deteksi dini kanker serviks di kelurahan serangan pada tahun 2021 sebanyak 40 orang (3,7 %) dari jumlah WUS di Kelurahan Serangan.

Deteksi dini kanker leher rahim dengan IVA adalah pemeriksaan leher rahim secara visual dengan menggunakan asam cuka yang berarti melihat leher rahim dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam asetat atau cuka (3-5%). Daerah yang tidak normal akan berubah warna dengan batas tegas menjadi putih (acetowhite), yang mengindikasikan bahwa leher rahim mungkin memiliki lesi prakanker. Metode IVA merupakan metode yang dianjurkan untuk fasilitas dengan sumber daya yang sederhana seperti puskesmas. Metode IVA juga mempunyai keunggulan selain tidak memakan biaya yang mahal metode ini juga dapat memberikan hasil dengan cepat sehingga dapat segera diambil keputusan mengenai penatalaksanaannya (Permenkes RI No 34 TH 2015).

Saat ini belum semua masyarakat menyadari hal tersebut sehingga kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dini, yang dibuktikan WUS melakukan pengobatan setelah memasuki stadium lanjut dan kanker tersebut sudah menyebar ke organ-organ lain di seluruh tubuh sehingga biaya pengobatan semakin mahal dan angka kematian semakin tinggi (Juanda & Kesuma, 2015). Hal tersebut membuktikan bahwa pemeriksaan inspeksi visual asam asetat sangat rendah dilakukan oleh wanita usia subur di Indonesia.

Berdasarkan penelitian (Ajzen, 2005 dalam Nursalam, 2016) Sikap adalah perasaan positif dan negatif yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Notoatmojo, 1997) dalam (Sabrina, 2018). Berdasarkan teori Notoatmodjo, 2010 dalam (Sari et al., 2020) Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat munculnya suatu tindakan. Fenomena sikap adalah mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan menentukan kecenderungan perilaku terhadap sesuatu yang kita hadapi. Semakin baik seseorang dalam menyikapi sesuatu maka akan baik pula tindakan yang akan dilakukannya. Menurut Azwar (1995) dalam (Candra et al., 2015), struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling mendukung yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Berdasarkan penelitian (Sari Asalat, 2016) yang menyatakan sebagian besar responden dengan sikap negatif yaitu sebanyak 37 responden (53,6%). Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) menunjukkan bahwa sikap WUS tentang pemeriksaan IVA test sebesar 68% memiliki sikap yang negatif, dan sebesar 32% memiliki sikap positif. Sedangkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyastini et al., 2021) menunjukkan sebagian besar PUS dalam penelitian ini memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks, yaitu sebanyak 46 (70,8%) responden.

Berdasarkan penelitian di atas terlihat adanya perbedaan dari hasil penelitian tersebut. Maka dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mendapat gambaran sikap wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Sikap Wanita Usia Subur Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks dengan metode IVA Di Wilayah Kerja puskesmas III Denpasar Selatan Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengidentifikasi Gambaran Sikap Wanita Usia Subur Tentang Deteksi Dini Kanker

Serviks dengan metode IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas) Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan Tahun 2022.
- b) Mengidentifikasi Sikap Wanita Usia Subur Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks dengan metode IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi Pengembangan IPTEK Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberi tambahan informasi dalam bidang ilmu keperawatan maternitas khususnya kesehatan reproduksi tentang pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA.

- b) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan tentang deteksi dini kanker serviks pada pasangan wanita usia subur di Puskesmas III Denpasar Selatan.

b) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, khususnya pasangan wanita usia subur agar mampu menerapkan upaya pencegahan kanker serviks.